



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) termasuk dalam komoditas prioritas revitalisasi perkebunan. Tanaman ini mampu menjadi komoditas yang prospektif, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagai komoditas agribisnis, kelapa sawit dikembangkan pertama kali di Indonesia oleh pemerintahan Hindia Belanda (Sunarko 2014).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 4,70 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen menjadi 12,76 juta hektar. (BPS 2018)

Berbeda dengan luas areal kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan tersebut berkisar antara 1,35 sampai dengan 10,96 persen. Pada tahun 2014 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 19,34 persen. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau sebesar 4,74 persen. (BPS 2018)

Tanaman kelapa sawit yang sudah dibudidayakan berumur tua perlu kembali ditingkatkan produktivitasnya yaitu dengan cara peremajaan atau *Replanting*. Pertimbangan dalam melakukan peremajaan antara lain adalah umur tanaman sudah tua (umumnya 19 - 25 tahun). Secara fisiologis tanaman tua seperti ini memiliki produktivitas yang semakin menurun, sehingga dipandang tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis malah bisa merugi. Umumnya batas umur ekonomis yang digunakan sebagai patokan teknis untuk tanaman kelapa sawit rata-rata 25 tahun, namun tidak jarang umur ekonomis hanya mencapai 19 tahun.

Pada umur tanaman tua ini produktivitas tanaman rendah (umumnya < 12 ton/ha/th) sehingga tidak ekonomis lagi karena rata-rata produksinya tinggal (1 ton/ha/bl). Tanaman yang berproduksi rendah sebagai akibat dari umur tanaman sudah tua atau tumbuhnya kurang jagur dan dianggap kurang menguntungkan. Kesulitan pelaksanaan panen juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan saat petani perkebun harus melakukan peremajaan kebunnya. Tanaman yang sudah tua umumnya

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



memiliki pohon tinggi yang dapat menyulitkan saat pemanenan, sehingga efektivitas dan efisiensi panen menjadi rendah karena biaya produksi menjadi mahal. Kebun yang sudah tua kerapatan tanaman umumnya rendah, sehingga tanaman dengan kerapatan yang rendah tidak ekonomis untuk dikelola sehingga perlu diremajakan.

Pekerjaan pada kegiatan peremajaan antara lain adalah pemancangan, pembuatan parit (pada daerah rendah), pembuatan jaringan jalan, pembuatan lubang tanam, pembongkaran pokok, penyemprotan gawangan dengan herbisida, sorong batang dari lubang tanaman dan teras, penanaman kacang-kacangan penutup tanah penanaman kelapa sawit (Pahan 2008).

Penulis mengambil aspek replanting dalam kegiatan PKL yakni banyaknya hal baru yang harus kita ketahui dalam dunia perkebunan khususnya yang penulis lakukan di perkebunan kelapa sawit. Semakin berkembangnya perkebunan di Indonesia tentunya banyak teknis yang harus dilakukan dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit agar produktivitasnya tetap terjaga.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dilakukan PKL adalah untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memahami kerja nyata dalam proses produksi tanaman kelapa sawit di lapangan, selain itu untuk mempelajari dalam menganalisis permasalahan yang ditemui di lapangan. Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk meningkatkan pemahaman penulis dalam mempelajari dan menganalisis kegiatan manajemen *replanting* tanaman kelapa sawit di perkebunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guenensis*) masuk keluarga palem-paleman (*Palmae* atau *Arecaceae*). *Elaeis guenensis* disebut juga dengan kelapa sawit Afrika. Masih ada satu spesies yang sudah umum dikenal orang yaitu kelapa sawit Amerika (*Elaeis oleifera*). Keduanya memiliki manfaat ekonomi yang tinggi. Genus *elaeis* memang banyak jenisnya di dunia. Genus ini banyak tumbuh di Amerika Latin. Manfaatnya masih belum banyak diketahui. Spesies *elaeis* lainnya sangat penting keberadaannya yang bermanfaat untuk keperluan pemuliaan kelapa sawit, terutama untuk mendapatkan varietas baru yang tahan penyakit (Sunarko 2014).

2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang memerlukan intensitas cahaya yang tinggi, tanaman kelapa sawit menghendaki penyinaran matahari minimum 1.600